

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Berfikir Kritis Siswa

Zahra Rafia Rani Siregar¹, Muhammad Irwan Padli Nasution²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ¹zahrarafiaranii@gmail.com ²irwannst@uinsu.ac.id

Corresponding Author: Zahra Rafia Rani Siregar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter berpikir kritis siswa melalui kajian studi pustaka. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan strategis dalam membangun kepribadian yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai spiritual, tetapi juga rasionalitas dan kemampuan berpikir kritis yang berimbang. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang wajib dimiliki siswa agar mampu menyeleksi, menilai, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui integrasi antara ajaran Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Guru PAI berfungsi sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus menumbuhkan kemampuan analitis, logis, dan kreatif siswa dalam memecahkan masalah kehidupan. Dengan demikian, PAI tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis, Karakter Siswa

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in developing students' critical thinking skills through a literature review. Islamic Religious Education plays a strategic role in developing a personality based not only on spiritual values but also on rationality and balanced critical thinking skills. In the era of globalization and the rapid development of information technology, critical thinking skills have become a 21st-century skill that students must possess to enable them to select, evaluate, and make decisions based on Islamic moral values. This study uses a qualitative method with a library research approach through analysis of various literature such as books, scientific journals, and previous research relevant to the theme. The results indicate that Islamic Religious Education plays a crucial role in developing critical thinking skills through the integration of the teachings of the Quran and Hadith with an active, reflective, and contextual learning approach. Islamic Religious Education teachers function as facilitators, instilling Islamic values while fostering students' analytical, logical, and creative abilities in solving life's problems. Thus, PAI is not only oriented towards moral formation but also serves as a means of strengthening critical thinking skills based on religious values.

Keywords: Islamic Religious Education, Critical Thinking, Student Character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara rasional, moral, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta cakap, kreatif, dan mandiri (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir yang kritis serta berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan siswa. Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, mengembangkan akhlak, dan membentuk kepribadian Islami berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, PAI diharapkan tidak hanya mencetak peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan analitis dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan (Ramayulis, 2012).

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satufatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka. Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program padaakhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Sosok guru yang berakhlak kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas (Syarnubi, 2019).

Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan "Merdeka Belajar" ini secara baik dengan melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Darise, 2023)

Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar juga bertujuan untuk mendorong toleransi, pemahaman, dan dialog antarumat beragama. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan dapat memahami dan menghormati keberagaman agama dan budaya di Indonesia, serta mengembangkan sikap inklusif dan saling menghargai terhadap perbedaan (Khadafie, 2023)

Transformasi pendidikan agama Islam harus melibatkan pembaruan metode pengajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan para pembelajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, dan membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka (Dewi Shara Dalimunthe, 2023)

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi (Bilqis Waritsa Firdausi, 2021)

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan utama bagi siswa agar mampu menilai, menyaring, dan mengolah informasi dengan bijak. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kebenaran, berpikir logis, serta membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ennis, 2011). Namun, pada kenyataannya, praktik pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih bersifat tekstual dan dogmatis, yang menekankan pada hafalan serta pemahaman literal terhadap materi ajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang diberi ruang untuk berdialog, bertanya, atau mengeksplorasi pemahaman agama secara reflektif dan rasional (Nata, 2018).

Padahal, ajaran Islam sendiri sangat menekankan pentingnya berpikir kritis dan ilmiah. Allah SWT berfirman dalam Surah (Al-'Alaq, ayat 1-5.) yang artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-'Alaq, ayat 1-5.)* Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk berpikir, meneliti, dan menggali pengetahuan secara mendalam. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan bagian dari manifestasi keimanan dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan kontekstual, PAI memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menalar, berdiskusi, dan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial. Dengan demikian, Pendidikan

Agama Islam tidak hanya menjadi sarana pembinaan akhlak dan spiritualitas, tetapi juga menjadi wadah pengembangan karakter berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih dalam bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter berpikir kritis siswa melalui pendekatan kajian studi pustaka, dengan menganalisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Berfikir Kritis

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, spiritual, maupun sosial. Salah satu kemampuan fundamental yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan rasional yang berorientasi pada pengambilan keputusan yang tepat (Ennis, 2011). Dalam konteks pendidikan modern, berpikir kritis termasuk ke dalam *4C Skills* (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) yang menjadi fokus utama pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Menurut Paul dan Elder (2014), berpikir kritis adalah proses berpikir yang disiplin, terarah, dan reflektif untuk menentukan apa yang diyakini atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting, dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dan harus ditanamkan lebih awal di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan berpikir aktif. Ini berarti proses pembelajaran optimal membutuhkan pemikiran kritis. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses belajar dan mengajar.

Berpikir kritis adalah proses pemikiran intelektual di mana para pemikir sengaja menilai kualitas pemikirannya, para pemikir menggunakan pemikiran reflektif, mandiri, jernih dan rasional. Menurut H. Siegel, berpikir kritis memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan arah dan tujuan. Proses ini dilakukan setelah menentukan tujuan, menimbang, dan merujuk langsung ke target yang merupakan bentuk pemikiran yang perlu dikembangkan untuk menyelesaikan masalah, membuat kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan ini secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (H. Siegel, 2010)

Untuk mendorong generasi muda agar berpikir kritis, maka diperlukan pendidikan karakter. Untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter telah diidentifikasi 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Keingintahuan, (10) Semangat nasionalisme, (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif; (14) Cinta kedamaian; (15) Suka membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab (Kementerian, 2010)

Pentingnya karakter berpikir kritis terletak pada kemampuannya membantu siswa memahami berbagai permasalahan secara mendalam, bukan hanya dari satu

sudut pandang. Menurut (Facione, 2015), berpikir kritis mencakup disposisi seperti rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, dan kemampuan menilai bukti sebelum menarik kesimpulan. Siswa yang memiliki karakter berpikir kritis cenderung lebih tangguh dalam menghadapi perubahan dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan karakter berpikir kritis menjadi bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah (Kemendikbud, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik pembentukan karakter berpikir kritis siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut (Zed, 2014), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian dari berbagai sumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah teori-teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, konsep, dan kesimpulan yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu berasal dari literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Data diperoleh dari buku teks Pendidikan Agama Islam, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen resmi seperti kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan kata kunci seperti *berpikir kritis*, *pendidikan karakter*, *pendidikan agama Islam*, dan *pembelajaran abad 21*. Kriteria utama dalam pemilihan literatur adalah tingkat kredibilitas, tahun penerbitan (minimal 10 tahun terakhir), serta kesesuaian konteks dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur mendalam. Peneliti mengidentifikasi berbagai literatur menggunakan database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Garuda Dikti. Setiap sumber dibaca secara cermat, kemudian dilakukan pencatatan terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian yang relevan. Proses ini mencakup tahap:

1. Identifikasi masalah dan kata kunci,
2. Pencarian literatur terkait,
3. Evaluasi kualitas sumber, dan
4. Penyusunan ringkasan dan sintesis temuan. Langkah ini sesuai dengan panduan Creswell (2018) dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi literatur secara sistematis untuk menemukan tema, konsep, dan hubungan antar variabel. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu memilih dan menyeleksi informasi yang relevan; (2) Kategorisasi, yakni pengelompokan data ke dalam tema seperti peran PAI, karakter berpikir kritis, dan strategi pembelajaran; serta (3) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pemahaman baru berdasarkan integrasi teori dan hasil penelitian terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti

menemukan pola konseptual yang menjelaskan bagaimana Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk karakter berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Berpikir Kritis

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter berpikir kritis siswa melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan rasional. PAI bukan hanya sarana untuk menanamkan ajaran moral dan akhlak, tetapi juga menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kreatif. Menurut (Ramayulis, 2012) tujuan utama PAI adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu berpikir dan bertindak rasional berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, berpikir kritis menjadi bagian integral dari keimanan, karena Islam mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, dan merenungi ciptaan Allah sebagai bentuk penguatan spiritual dan intelektual.

Integrasi antara nilai keagamaan dan kemampuan berpikir logis dapat dilihat dalam prinsip Al-Qur'an yang banyak mengajak manusia untuk menggunakan akal (tafakkur), memahami tanda-tanda kebesaran Allah (tadabbur), dan mengambil pelajaran dari fenomena kehidupan (ta'auqul). Melalui pemahaman tersebut, siswa diarahkan untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara dogmatis, tetapi juga menilai dan menganalisisnya berdasarkan nalar dan dalil. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam Islam bukanlah sikap skeptis terhadap ajaran agama, melainkan bentuk pengamalan iman yang mendalam dan bertanggung jawab (Nata, 2018).

2. Strategi Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Berdasarkan kajian literatur, pengembangan berpikir kritis dalam PAI dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran aktif (active learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), serta pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning). Strategi ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, menganalisis isu keagamaan, dan memberikan argumen berdasarkan dalil naqli maupun aqli. Menurut Nugroho & Retnawati (2018), pembelajaran berbasis masalah efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena menuntut siswa untuk memahami masalah, mengidentifikasi informasi penting, dan menemukan solusi yang logis.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan pembimbing intelektual yang membantu siswa mengaitkan konsep keagamaan dengan realitas sosial. Pembelajaran PAI yang mendorong dialog, diskusi kelompok, dan studi kasus membantu siswa untuk tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga menafsirkannya dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran PAI berpotensi menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang terarah, seimbang antara nalar dan nilai spiritual, serta sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang religius dan beretika.

3. Nilai-Nilai Islam sebagai Landasan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam perspektif Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengajarkan umatnya untuk mencari kebenaran melalui penalaran dan pembuktian. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Zumar ayat 9: *"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dan pemikiran rasional dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, berpikir kritis dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memahami fenomena duniawi, tetapi juga untuk memperkuat keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT.

Selain itu, karakter berpikir kritis yang berlandaskan Islam mencakup nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, keterbukaan terhadap kebenaran, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), nilai-nilai tersebut termasuk dalam 18 karakter utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Ketika nilai-nilai keislaman tersebut diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI, maka siswa tidak hanya menjadi individu yang religius, tetapi juga berpikir rasional, analitis, dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

4. Peran Guru PAI sebagai Penggerak Berpikir Kritis

Guru merupakan aktor utama dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis. Dalam konteks PAI, guru harus mampu menjadi teladan (uswah hasanah) sekaligus fasilitator intelektual. Menurut Syarnubi (2019), guru PAI yang berkompeten harus memiliki kemampuan pedagogis, spiritual, dan sosial yang tinggi agar mampu menumbuhkan suasana belajar yang terbuka dan reflektif. Guru harus memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdialog, serta mengkaji isu-isu keagamaan secara kontekstual dan ilmiah.

Selain itu, guru perlu memanfaatkan teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan minat belajar dan daya analisis siswa. Misalnya, dengan menggunakan video pembelajaran, media interaktif, dan platform digital untuk mengkaji tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Transformasi metode ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran agama yang interaktif dan berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara mendalam (Dalimunthe, 2023).

5. Implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Berpikir Kritis

Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan berpikir kritis melalui PAI berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih mampu menyeleksi informasi, berpikir terbuka terhadap perbedaan, dan membuat keputusan berdasarkan nilai moral Islam. Selain itu, pendidikan agama yang kontekstual membantu siswa menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keimanan. Dengan demikian, PAI bukan hanya instrumen spiritualisasi, tetapi juga pilar penguatan literasi moral dan intelektual siswa.

PAI yang dilaksanakan secara aktif dan reflektif membantu siswa mengembangkan sikap kritis terhadap fenomena sosial, politik, dan budaya tanpa kehilangan nilai-nilai akidah. Hal ini sejalan dengan pandangan Facione (2015) bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan yang melibatkan kemampuan menilai bukti

dan argumen secara objektif sebelum menarik kesimpulan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang menekankan analisis, diskusi, dan refleksi mampu membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan berkarakter berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter berpikir kritis siswa. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, reflektif, dan kreatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ajaran Al-Qur'an dan hadis memberikan dasar teologis yang kuat untuk berpikir kritis, karena Islam menekankan pentingnya penggunaan akal, penelitian, dan penggalian ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Guru PAI memegang peranan sentral sebagai fasilitator dan pembimbing intelektual yang membantu siswa mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kemampuan berpikir rasional. Melalui pembelajaran aktif, dialogis, dan kontekstual – seperti pendekatan *problem-based learning* dan *contextual teaching and learning* – PAI mampu menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, menganalisis persoalan kehidupan, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan ganda: pertama, sebagai instrumen pembentukan akhlak mulia, dan kedua, sebagai wahana pengembangan karakter berpikir kritis yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas dalam pembelajaran PAI akan menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga cerdas, bijaksana, dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq ayat 1-5.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dewi Shara Dalimunthe. (2023). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-57.
- Dalimunthe, Dewi Shara. 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern'. Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam1, no. 1 (14 June 2023): 75-96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Darise, Gina Nurvina. 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"'. Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization2, no. 2 (28 December 2021). <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking*

- Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Firdausi, Bilqis Waritsa, Warsono Warsono, and Yoyok Yermiandhoko. 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar'. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*11, no. 2 (30 June 2021): 229–43. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- (Kemendikbud, 2022)Khadafie, Muammar. 'Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar'. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*7, No. 1 (20 April 2023): 72–83. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1757>
- Nata, A. (2018)Nugroho, A. A., & Retnawati, H. (2018). The Effectiveness of Problem-Based Learning in Improving Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(2), 112–120.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Ramayulis. (2012) Siegel, H. "Critical Thinking." In *International Encyclopedia of Education*, 2010
- Syarnubi. (2019). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, dkk. (2019). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: Bumi Aksara.